

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap transisi dalam kehidupan seseorang yang ditandai oleh perubahan besar pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, organ reproduksi mulai matang dan fungsi seksual berkembang, disertai dorongan untuk mencoba hal – hal baru sebagai bagian dari pembentukan jati diri. Namun, tingginya rasa ingin tahu seringkali mendorong perilaku berisiko, seperti hubungan seksual yang tidak aman dan penyalahgunaan obat – obatan. Perilaku berisiko ini, yang muncul akibat kurangnya pengetahuan yang memadai, membuat remaja rentan terhadap penularan *Human Immunodeficiency virus (HIV)* (Utami & Ramadhanintyas, 2024).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, hanya 31,11% remaja yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS dan cara pencegahannya, angka ini masih jauh dari target nasional, yaitu 95% remaja memiliki pengetahuan yang memadai terkait HIV/AIDS. Data dari UNAIDS tahun 2023 mencatat sekitar 39,9 juta orang diseluruh dunia hidup dengan HIV/AIDS, dengan remaja usia 15-24 tahun termasuk kelompok paling berisiko terhadap infeksi baru. Sementara di Indonesia, sekitar 49,1% remaja masih memiliki pengetahuan rendah terkait HIV/AIDS. Di tingkat regional, Laporan sistem informasi HIV/AIDS (SIHA) Triwulan I tahun 2024 mencatat bahwa di Provinsi Jawa Tengah, 21,5% kasus HIV/AIDS sepanjang tahun 2024, dengan sebagian penderitanya berasal dari kelompok usia 12-19 tahun. Sementara itu, di Kota Tegal, Dinas Kesehatan melaporkan 355 kasus HIV/AIDS sepanjang tahun 2024, dengan sebagian penderitanya dari kelompok usia 12-19 tahun. Survei awal di SMA Negeri 2 Kota Tegal menunjukkan bahwa 50% siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS, padahal pengetahuan yang rendah berhubungan langsung dengan sikap pencegahan yang kurang baik (Yulistisia et al., 2023).

Tingginya prevalensi HIV/AIDS pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pergaulan bebas, perubahan nilai sosial budaya, dan kurangnya akses terhadap pendidikan kesehatan yang komprehensif. Rendahnya pengetahuan ini memicu terjadinya masalah lain, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (72,9%), penyakit menular seksual (32,2%), dan infeksi HIV/AIDS (54,3%). Selain itu, kurangnya pengetahuan juga menyebabkan stigma negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA), penyebaran informasi yang keliru, dan kematian akibat keterlambatan penanganan (Gunawan et al., 2021).

Pemerintah telah menerapkan program STOP (Suluh, Temukan, Obati, dan Pertahankan) sebagai strategi nasional penanggulangan HIV/AIDS, yang menargetkan peningkatan pemahaman deteksi dini, pengobatan ARV, dan retensi terapi. Melalui program ini, pemerintah menargetkan 90% masyarakat memahami HIV/AIDS, 90% ODHA mengetahui status kesehatan mereka, 90% ODHA mendapatkan pengobatan ARV, serta 90% ODHA yang menjalani terapi berhasil menekan *over load* hingga tidak terdeteksi. Selain itu, upaya pendukung seperti konseling rutin, edukasi kesehatan reproduksi, dan penguatan peran masyarakat juga penting dalam penanggulangan HIV/AIDS. Namun, meskipun puskesmas telah melakukan penyuluhan di tingkat SMA, efektivitasnya masih kurang efektif karena masih banyak remaja yang belum memahami HIV/AIDS. Efektivitasnya masih kurang efektif karena metode yang digunakan cenderung konvensional, sehingga kurang menarik perhatian remaja.

Seiring perkembangan teknologi, media video animasi menjadi salah satu alternatif edukasi karena mampu menyampaikan informasi secara visual, audio, dan narasi yang menarik. Berdasarkan teori kerucut pengalaman Edgar Dale, pembelajaran melalui media visual dan demonstrasi lebih mudah diserap dan diingat. Video animasi dinilai mampu menciptakan suasana joyful learning sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh remaja.

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa video dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan untuk menambah pengetahuan. Video animasi merangsang indera pendengaran dan penglihatan, sehingga informasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Tujuan penayangan video ini adalah untuk mendorong remaja belajar sekaligus menambah wawasan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan menyikapi tindakan yang harus dilakukan.

Penelitian sebelumnya oleh Syafira (2020) dan Ratih (2024) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan dengan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan yang signifikan dibandingkan metode tradisional. Video animasi dinilai efektif dalam meningkatkan retensi pengetahuan jangka panjang. Video animasi nilai lebih menarik dan mudah dipahami remaja.

Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kesehatan Kota Tegal tahun 2024, tercatat 355 kasus HIV/AIDS, dengan wilayah Tegal Barat sebagai area dengan prevalensi tertinggi. Salah satu kelompok usia yang terdampak adalah remaja, dengan 5 kasus HIV/AIDS yang tercatat di wilayah tersebut. Fenomena ini mengindikasikan perlunya upaya edukasi kesehatan yang efektif, khususnya di kalangan remaja. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Kota Tegal yang berlokasi di Tegal Barat untuk mengidentifikasi pengetahuan dan kebutuhan edukasi HIV/AIDS dikalangan pelajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh dari media sosial / internet dan sekolah. Selain itu responden mengatakan tidak pernah berdiskusi tentang topik ini dengan orang tua, guru, atau teman, meskipun 75% dari mereka menyadari pentingnya mengetahui penyakit HIV/AIDS. Pemahaman tentang HIV sendiri dari 12 siswa beragam, mulai dari definisi sebagai virus penyerang sistem kekebalan tubuh hingga cara penularannya melalui cairan tubuh seperti darah

dan sperma. Dari hasil survei awal tersebut menunjukkan bahwa 50% remaja disekolah tersebut kurang memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai HIV/AIDS.

Penelitian mengenai edukasi HIV/AIDS yang berfokus pada remaja masih tergolong terbatas, padahal tingkat pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS masih rendah. Untuk itu, peneliti menyampaikan informasi menggunakan media video animasi, dengan tujuan agar penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh responden. Penggunaan media ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja secara signifikan, sehingga mampu menurunkan prevalensi perilaku berisiko dan angka penularan. Berdasarkan fenomena yang ada serta data yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Kota Tegal".

1.1 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan media video animasi tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.1 Mengetahui pengetahuan remaja siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Tegal sebelum diberikan edukasi tentang HIV/AIDS.

1.2.2 Mengetahui pengetahuan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Tegal setelah diberikan edukasi tentang HIV/AIDS.

1.2.3 Menganalisis pengaruh edukasi dengan media video animasi tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Tegal.

1.2 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan informasi kepada remaja melalui video animasi dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di masa mendatang. Dengan demikian, risiko kematian akibat penyakit ini dapat dikurangi melalui deteksi dini dan skrining yang dilakukan oleh unit pelayanan kesehatan.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran remaja akan efektivitas media video sebagai sarana edukasi HIV/AIDS.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh media edukasi berbasis visual terhadap tingkat pengetahuan mengenai HIV.